

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Keluarga Petani

1. Pengertian Keluarga Petani

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa : “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Keluarga petani ialah keluarga yang kepala keluarga atau anggota keluarganya bermata pencarian sebagai Petani. Keluarga Petani mendapat penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar dipinggiran kota, keluarga Petani yang tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk ataupun perkotaan hidup dibawah garis kemiskinan. Menurut Asih tentang keluarga petani bahwa :

Keluarga petani adalah keluarga yang sangat mengutamakan pekerjaan bertani, pekerjaan-pekerjaan yang lain dirasa kurang sesuai dengan dirinya. Biasanya keluarga ini menghendaki agar keturunannya sebagai petani, pendidikan dianggap kurang penting, sekolah dianggap menghabiskan biaya saja, sehingga hasil yang dicapainya sangat lama.¹

Anggota keluarga terdiri dari Suami, Istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu hubungan pendidikan

¹ <https://repository.usu.ac.id/.../chapter%20I.pdf>, Diakses tanggal 28 April 2017

dalam keluarga didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang terhadap anaknya serta menjadi faktor utama bagi keselamatan, keamanan, dan kebahagiaan masyarakat². Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemunya membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.

Pada umumnya hubungan antara orang tua dan anak pada keluarga Petani cenderung kurang intensif (jarang) artinya orang tua hanya bisa memperhatikan anak-anaknya pada saat sebelum atau sesudah bekerja, sehingga anak kurang mendapat kasih sayang dan perawatan yang cukup dan orang tua khususnya ibu.

Erick R. Wolf mengemukakan adanya suatu keluarga inti secara dominan didalam keluarga petani dapat diketahui melalui :

- a) Gejala sementara adalah kondisi perbatasan dimana pasangan muda melepaskan diri dari ikatan keluarga mereka untuk mengolah tanah yang masih luas. Namun, kondisi tersebut hanya sementara saja sebelum kembali kekeluarga luas.
- b) Keterbatasan Lahan/Tanah sebagai akibat pewarisan tanah. Sehingga luas tanah yang ada dibagi-bagi kepada sejumlah anaknya. Sehingga yang kaya semakin kaya dan besar, sedangkan yang miskin semakin bertambah miskin dan terpinggirkan. Langkahnya sumber daya tanah akan menambah beban

²Ibrahim Amini, *Kiat Memilih Jodoh menurut Al-Qur'an dan Sunah*, (Jakarta: Lentera, 2000) hal.20

yang semakin besar pada solidaritas keluarga-keluarga luas. Timbulnya jalan keluar alternatif melalui pemisahan diri dari keluarga luas untuk mencari pekerjaan berbeda. Berimigrasi menjadi keluarga inti.

- c) Berlakunya sistem buruh rupah. Dimana orang disewah untuk tenaga kerja secara perorangan, bukan untuk tenaga kerja keluarganya secara keseluruhan.
- d) Kondisi pengelolaan tanah secara intensif untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarga inti itu sendiri.³

Dalam keluarga inti pembagian kerja diberi tekanan dalam masyarakat akan tetapi tidak dalam keluarga. Sedangkan keluarga luas konsisiten dengan pembagian kerja yang diberi tekanan didalam lingkungan keluarga namun tidak didalam masyarakat. Dengan sendirinya pembagian kerja sangat meningkat sejalan dengan pertumbuhan industrialisme yang berdampak langsung terhadap jumlah orang di bidang pertanian. Diwaktu yang bersamaan, pergeseran permintaan dari hasil-hasil pertanian keproduk-produk industri mempunyai implikasi penting bagi kelangsungan eksistensi keluarga petani.

Kelompok domestik petani tidak hanya rawan terhadap kesulitan pemenuhan kebutuhan hidup dan menjaga solidaritas di dalamnya. Kelompok ini juga harus bisa bertahan terus, dalam hal regenerasi. Setiap pergantian generasi tua oleh generasi muda dapat mengancam eksistensi rumah tangga petani dalam susunannya yang lama.

Keluarga merupakan kunci utama dalam membentuk kepribadian anak yang baik, dalam hal ini, orangtua di tuntutan untuk mencerdaskan sebagaimana yang di

³Andhina,2013,*Antropologi Pedesaan*.(Online).Http:Syfaawan.Blogspot.Com/2013/01/Re
sume-Buku-Petani, Diakses Tanggal 28 April 2017

jelaskan dalam pendidikan anak yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 7 Tahun 2003, “Orang tua berhak berperan dalam memilih pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Orang tua dari anak usia belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar pada anaknya”. Berbagai hal awal dibentuk dari keluarga, mulai dari kepribadian, sosialisasi, pengendalian diri, penyesuaian terhadap lingkungan sekitar, kemampuan berpikir dan hal lain yang turut menunjang keberhasilan dan kemandirian seorang anak. Bila orang tua mampu menjalankan fungsi-fungsinya, pendidikan dan perkembangan anak dapat terjamin.

Jika dicermati keluarga dalam bahasa Arab digunakan kata “al-usrah yang artinya mengikat tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat”⁴. Jika kembali dicermati berdasarkan kamus bahasa Indonesia “keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya: orang seisi rumah, batih, sanak saudara, kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dimasyarakat”⁵. Menurut Syaiful Bahri Djamarah diterangkan bahwa :

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin⁶.

Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil memiliki peran penting dalam hal pembentukan karakter individu. Keluarga menjadi begitu penting karena melalui

⁴ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur’ani*, (yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 17

⁵ Departemen Pendidikan, *Kamus bahasa Indonesia lengkap*, hal. 536

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Rineka Cipta: 2004), hal. 16

keluarga inilah kehidupan seseorang terbentuk. Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dimulai dari keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi. Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama sebagai pondasi primer bagi perkembangan anak. Untuk itu baik buruknya keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu, hubungan pendidikan dalam keluarga didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak.

Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemunya membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya. Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat.⁷

Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa keluarga terbentuk atas dasar ikatan atau bermula dari terjadinya hubungan atau ikatan

⁷ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 21

berupa perkawinan seorang laki-laki dan perempuan kemudian ditambah dengan anak. Jadi, keluarga merupakan wadah yang sangat penting di antara individu dan dan group dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, dan keluargalah yang pertama-tama menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi dalam kehidupan anak-anak, ibu, ayah, dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain dan orang tua yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain.

2. Karakteristik Keluarga Petani

Karakteristik keluarga petani sebagai berikut:

- 1) Satuan keluarga (rumah tangga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat desa yang berdimensi ganda.
- 2) Petani hidup dari usahatani, dengan mengolah tanah (lahan).
- 3) Pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas.
- 4) Petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat, mereka adalah 'orang kecil' terhadap masyarakat di atas-desa.

Adapun "petani kecil" dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berusahatani dalam tekanan penduduk lokal yang meningkat.
- 2) Mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah.
- 3) Bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsisten.
- 4) Kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan lainnya.

Petani sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usaha tani. Undang Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dalam Pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani dibidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan atau peternakan.

3. Fungsi Keluarga Petani

Fungsi keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Keluarga merupakan media pertama yang memancarkan kultur kepada anak-anak, sebab keluarga adalah dunia yang pertama kali menyentuh kehidupan anak-anak, keluarga merupakan dunia inspirasi bagi anak-anak. Anggota keluarga mendapat pelajaran berbagai hal yang ada dalam keluarga, tanpa disadari apa yang terjadi dalam keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan mereka. Ayah dan ibu sebagai orang dewasa dalam keluarga sangat penting dalam membuat system dalam keluarga.

Keluarga juga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Hidup berkeluarga untuk menciptakan keluarga tidak mudah. Kaya atau miskin bukan satu-satunya indikator untuk menilai sejahtera atau tidak satu

keluarga. Buktinya cukup banyak ditemukan keluarga yang kaya secara ekonomi ditengah kehidupan masyarakat, tetapi belum mendapat kebahagiaan. Tetapi tidak mustahil dalam keluarga yang miskin secara ekonomi ditemukan kebahagiaan. Oleh karena itu, kaya atau miskin bukan suatu jaminan untuk menilai kualitas suatu keluarga karena banyak aspek lain yang ikut menentukan, yaitu aspek pendidikan, kesehatan, budaya, kemandirian keluarga, dan mental spritual serta nilai-nilai agama karena agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.

Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk mencapai suatu masyarakat sejahtera yang dihuni oleh individu (anggota keluarga) yang bahagia dan sejahtera pula, fungsi keluarga perlu diamati sebagai tugas yang harus dijalankan atau diperankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. “keluarga dituntut untuk menjadi keluarga yang aman, tentram, bahagia dan sejahtera. Keluarga seperti ini yang dapat menjadikan masyarakat dalam ridho Allah Swt”⁸, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Dalam buku keluarga muslim dalam masyarakat modern, dijelaskan bahwa berdasarkan pendekatan budaya, keluarga sekurangnya mempunyai tujuh fungsi, yaitu fungsi biologis, edukatif, religius, proyektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomi”⁹.

Keluarga sebagai kesatuan hidup bersama mempunyai 7 fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan anak, yaitu :

⁸ Abin Syamsuddin, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Moderen*, (Bandung: Tth), Hal.7

⁹ *Ibid.*,

a) *Fungsi biologik*

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, secara biologis anak berasal dari orang tuanya. Mula-mula dari dua manusia, seorang pria dan wanita yang hidup bersama dalam ikatan nikah, kemudian berkembang dengan lahirnya anak-anaknya sebagai generasi penerus atau dengan kata lain kelanjutan dari identitas keluarga.

b) *Fungsi afeksi*

Keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).

c) *Fungsi sosialisasi*

Fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

d) *Fungsi pendidikan*

Keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Selain itu keluarga/orang tua menurut hasil penelitian psikologi berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga keperguruan tinggi.

e) *Fungsi rekreasi*

Keluarga merupakan tempat atau medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.

f) *Fungsi keagamaan*

Keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, disamping peran yang dilakukan. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada anak, sayangnya sekarang fungsi ini mengalami kemunduran akibat pengaruh sekularisasi.

g) *Fungsi perlindungan*

Keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya. Fungsi ini oleh keluarga sekarang tidak dilakukan sendiri tetapi banyak dilakukan oleh badan-badan sosial seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi¹⁰

Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan seperti gangguan udara dengan berusaha menyediakan ruamh, gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan dan gangguan bahaya dengan berusaha menyediakan senjata, pagar/tembok dan lain-lain. Menurut Abu Ahmadi, “Ia menambahkan satu fungsi keluarga selain ketujuh fungsi diatas yaitu fungsi ekonomi”¹¹. Fungsi ekonomi dalam hal ini keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok, diantaranya kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk

¹⁰ Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Moderen*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Hal. 20

¹¹ Abu ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hal. 89.

menutup tubuhnya dan kebutuhan tempat tinggal. Berhubung dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.

Berdasarkan beberapa fungsi keluarga yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Karena dipahami merekalah pendidik utama dan pertama dalam lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh kepada perkembangan segala potensi anak, dalam hal ini keluarga menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga, dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan filsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan luas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

4. Peran Keluarga Petani

Keluarga adalah sebuah awal kehidupan bagi setiap manusia. Dikarenakan bahwa pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam beberapa masalah seperti masalah aqidah, budaya, norma, emosional dan sebagainya.

Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya dan tidak lepas dengan etika dan penyampaian sesuatu dari kedua orang tua tersebut.¹²

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Peran keluarga dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain diantaranya dicerminkan dengan:

- a) Menjamin kehidupan emosional anak.
- b) Menjamin dasar pendidikan moral.
- c) Memberikan dasar pendidikan moral.
- d) Peletakan dasar-dasar keagamaan.¹³

- a) Menjamin kehidupan emosional anak

Suasana dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasan percaya. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.

Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam perkembangan pribadi seseorang . Berdasarkan penelitian, terbukti adanya

¹² Auroradinata.blogspot.com/2011/10/peranan-keluarga-dalam-membentuk.html, diakses tanggal 21 februari 2017

¹³ Subino Hadisubroto, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Moderen*, (Bandung: Remaja RosdakaryaOffset, Tth), hal. 20.

kelainan-kelainan dalam perkembangan pribadi individu yang disebabkan oleh kurang perkembangannya kehidupan emosional ini secara wajar.

b) Menjamin dasar pendidikan moral

Dalam konsep kehidupan, keluarga juga merupakan pemeran utama peletak dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak-anak dalam lingkungan keluarga. Memang disadari biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting sekali dalam pembentukan kepribadian.

Segala nilai yang dikenal akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenai nilai-nilai dalam kehidupan.

c) Memberikan dasar pendidikan sosial

Kehidupan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang memuat beberapa individu, minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat dalam kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

d) Peletakkan dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transpormasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta kemesjid bersama untuk menjalankan ibadah, belajar ngaji, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Kenyataan membuktikan, bahwa anak semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungann dengan hidup keagamaan, tidak pernah pergi bersama orang tua kemesjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mengaji, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah dan sebagainya, maka setelah dewasa mereka itupun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan. Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.

Sedang menurut Utami Munandar bahwa secara umum keluarga (orang tua) mempunyai tiga peranan terhadap anak, yaitu :

- a. Perawafisik anak, agar anak belajar tumbuh berkembang dengan sehat.

- b. Proses sosialisasi anak, agar anak menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.
- c. Kesejahteraan psikologis dan emosional anak.

Segala sesuatu yang telah dilakukan orang tua kepada anak merupakan pembinaan kebiasaan yang akan tumbuh menjadi tindakan moral dikemudian hari. Dengan kata lain, setiap pengalaman, anak baik diterima melalui penglihatan, pendengaran dan perlakuan pada waktu kecil akan menjadi kebiasaan yang akan tumbuh dikemudian hari.¹⁴

5. Lingkungan Keluarga Petani

Sebelum kita membahas masalah lingkungan keluarga, terlebih dahulu penulis akan menyebutkan beberapa bagian lingkungan. Diantaranya:

Menurut Sartain, lingkungan itu dapat dibagi menjadi 3 bagian, sebagai berikut :

- a. Lingkungan alam/luar, adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia yang bukan manusia, seperti : rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, suhu, geografis, waktu pagi siang dan malam, hewan dan sebagainya.
- b. Lingkungan dalam, adalah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar/alam.
- c. Lingkungan sosial/ masyarakat, adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung, seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah pekerjaan dan sebagainya.

¹⁴ Utami Munandar, *Membina Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1992), cet. Ke-2, Hal. 174

Sedangkan yang tidak langsung, melalui radio dan televisi dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, dan sebagainya dengan berbagai cara yang lainya.

Manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang, akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan. Tentang fungsi pembawaan dan lingkungan, Henry E. Garet mengatakan sebagai berikut: Jelaslah pembawaan dan lingkungan bukanlah hal yang bertentangan melainkan saling membutuhkan. Lingkungan yang buruk dapat merintang pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik. Agar pembawaan selalu baik maka sandarkanlah kepada akhlak Rasulullah Saw, karena akhlak Rasulullah Saw ibarat lautan mutiara dan mutu manikam yang berkilau, Beliau tidak hanya memantulkan sinar, tetapi juga memancarkan sinar menerangi segenap maya pada alam semesta. Bukan hanya manusia yang memandanya yang akan kagum akan keluhuran akhlak Rasulullah Saw, tetapi malaikat bahkan tumbuhan dan hewanpun turut memuji ketinggian akhlak Beliau.¹⁵

Lingkungan keluarga terdiri dari dua kata yaitu : “lingkungan” dan “Keluarga”

¹⁵brahim Amini, *Kiat Memilih Jodoh menurut Al-Qur'an dan Sunah*,(Jakarta, Lentera 2000) hal.231

a. Lingkungan

Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat yang dimaksud lingkungan adalah :
“Ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda (air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya), dan berbentuk bukan benda (insan pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat-istiadat, iklim, dan sebagainya)

Sedangkan dalam buku Psikologi Pendidikan dijelaskan bahwa lingkungan adalah “segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar dari individu yang bersifat mempengaruhi sikap tingkah laku dan perkembangannya”

b. Keluarga

Menurut Ibrahim Amini, keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama dengan anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara anak yang telah lahir ke dunia, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan anak-anak.¹⁶

Orang tua adalah figur dan cermin bagi anak-anaknya, apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua kepada anaknya. Itulah yang akan ditiru dan diikuti. Pepatah mengatakan “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonya” untuk itulah jika kita menginginkan anak-anak kita beraqidah/ berkeyakinan kuat dalam sanubarinya, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah serta yakin dengan seluruh jiwa terhadap rukun iman yang

¹⁶*Ibid*, hal. 28

diaktualisasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, yang tercermin dalam akhlakul karimah. Maka orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga haruslah dalam setiap sikap dan tindakannya, lebih-lebih yang berhubungan langsung dengan remaja harus disandarkan/dilandasi dengan ajaran-ajaran Islam.

Apabila hal tersebut tidak dapat dipenuhi/dilaksanakan oleh orang tua, maka harapan untuk mempunyai generasi yang beraqidah adalah hal yang sangat sulit untuk diwujudkan.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga, oleh karena itu hal ini menjadi faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama. Karena sangat pentingnya pendidikan agama, maka para orang tua harus berusaha memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka.

Pentingnya orang tua dalam menentukan masa depan anaknya, khususnya sebagai motivator dalam kehidupan yang diperoleh dari pengalaman atau disekitar/lingkungan sehingga dengan hadirnya orang tua, anak bisa di arahkan pada pendidikan yang lebih baik sehingga kehidupan yang dimiliki anak lebih baik dan memiliki pendidikan yang bagus

B. Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Petani

1. Pengertian Pola Asuh

Ingersol mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai pola umum interaksi antara orang tua dengan anak dan remaja yang sangat berpengaruh pada perkembangan social dan biologis.¹⁷

Mussen berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.¹⁸ Dari pendapat Mussen tentang pola asuh orangtua, mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua yang diterapkan kepada anak. Dalam hal ini menyangkut berbagai macam cara orangtua dalam mendidik anak menuju suatu tujuan tertentu.

Wahyuni menjelaskan, bahwa pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orangtua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarganya sehari-hari, baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis.¹⁹ Pola asuh menurut Wahyuni merupakan suatu pemberian

¹⁷ Ali M & Asrosi M., *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2004), hal. 192

¹⁸ Paul Henry Mussen, *Op.cit*, hal.395

¹⁹ Gunarsa. S. D., *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta:T. BPK Gunung Mulia, 1976),

model pola asuh dalam lingkungan sehari-hari. Dimana pemberian model itu juga terdapat perlakuan. Perlakuan fisik dan psikis.

Menurut Wahyuni sikap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak

Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pola asuh orangtua adalah interaksi antara orangtua dengan anak, yang mana pola asuh orangtua tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak, dengan tujuan untuk mendidik dengan cara mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua pada anak, agar anak dapat mandiri, tumbuh kembang secara sehat dan optimal dalam lingkungannya. Dalam pola asuh orangtua tersebut terdapat pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh laissez faire.

2. Macam-Macam Pola Asuh Keluarga Petani

Pola Asuh Keluarga Petani merupakan Pola asuh yang diterapkan dan dikembangkan oleh orang tua terhadap perkembangan anak merupakan dasar awal pembinaan terhadap perkembangan mental anak. Pembinaan dasar yang melekat dalam diri anak akan berpengaruh pula kepada sikap anak itu baik di rumah, dilingkungan maupun di sekolah.

Menurut Baumrin, ada 4 macam pola asuh yang selama digunakan masyarakat yakni: pola asuh Demokratif (*Authoritative*), pola asuh otoriter (*Authoritarian*), pola asuh membolehkan (*Permissive*), dan pola asuh menolak (*Rejecting*).

a. Pola Asuh Demokratis

Orang tua menetapkan suatu peraturan dan harapan yang jelas serta mendiskusikannya terhadap anak. Meskipun mereka mengakui pandangan anak, mereka menggunakan alasan dan juga kekuasaan untuk menjalankan standar mereka. Penelitian mengenai pengasuhan telah menunjukkan bahwa sistem keluarga yang seimbang cenderung membuat anak-anak memiliki emosi yang sehat dan gembira dan juga lebih sukses di sekolah maupun kehidupannya.

b. Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh otoriter, orang tua menetapkan peraturan dan juga harapan yang kaku dan keras untuk menjalankannya. Orang tua ini mengharapkan dan menuntut kepatuhan dari seorang anak. Pola asuh ini tergolong sulit terutama bagi remaja yang cenderung memberontak melawan pengasuhan otoriter. Berdasarkan pengamatan Baumrind, anak-anak yang mengalami pola asuh ini seringkali mengalami konflik dalam perilaku dan mudah marah: mood yang mudah berubah, tidak bahagia, mudah mengalami tekanan (*stress*), dan tidak bersahabat.²⁰ Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang

²⁰ Olson D.H. & Newman P.R., *Marriages and Families: Intimacy, Strengths, and Diversity* (New York: McGraw-Hill, 2003), hlm366-367

yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak.²¹

c. Pola Asuh Membolehkan

Orang tua membiarkan pilihan anak-anaknya menjadi prioritas dan jarang memaksakan anak untuk mengikuti standar atau peraturan mereka. Berdasarkan pengamatan Baumrind, anak-anak yang mengalami pola asuh ini pada umumnya memiliki perilaku yang impulsif dan agresif. Anak ini cenderung memberontak, suka mendominasi, dan memiliki prestasi yang rendah.

d. Pola Asuh Menolak

Pada pola asuh ini orang tua tidak begitu memberikan perhatian terhadap kebutuhan dan juga jarang memiliki harapan mengenai bagaimana seharusnya anak itu berperilaku. Orang tua membiarkan anak-anak mereka merasa tidak diperhatikan meskipun sebenarnya mereka juga mengharapkan suatu perilaku dan juga memiliki beberapa aturan untuk diikuti. Sehingga anak menjadi tidak matang dan memiliki masalah-masalah psikologis.

Orangtua biasanya bertindak menghindari adanya konflik ketika orangtua merasa tidak berdaya untuk mempengaruhi anak. Akibatnya orangtua membiarkan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan anak. Dalam hal ini orangtua kurang dapat membimbing anak, karena anak dibiarkan melakukan tindakan sesuka hati dan tidak ada kontrol dari orangtua.

²¹ Santrok J.W., *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta:Erlangga, 2002), hlm. 257

C. Pola Keluarga Petani Dalam Membentuk Kepribadian Anak

1. Definisi Kepribadian Anak

Kepribadian menurut GW. Allport adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.²² Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan.²³

Adapun karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa dan Negara, individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

konsep kepribadian adalah suatu yang dipahami oleh seorang muslim, karena kepribadian ini merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang atau sesuatu yang bersifat perseorangan yang menyangkut diri seseorang atau sesuatu yang bersifat perseorangan yang menyangkut diri sendiri. Di bawah ini beberapa diantaranya sebagai bahan pengertian dan meluaskan wawasan kita mengenai kepribadian yaitu sebagai berikut:

Taqiyudin An-Nabhani mengemukakan bahwa:

kepribadian setiap manusia terdiri dari pola pikir, pola jiwa, dan pola sikap, kepribadian ini tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh asosial dan

²² E.Koswara, *Op.cit*, hlm 11

²³ Weller, B. F., *Kamus Saku Perawat* (ed. 22). (Jakarta: EGC, 2005), hlm 59

sejenisnya. Manusia memiliki keistimewaan disebabkan akalanya, dan perilaku seseorang adalah menunjukkan tinggi rendahnya akal seseorang.²⁴

Masa anak-anak-anak adalah masa dimana segala sesuatu dengan mudah dibentuk dan akan sangat menentukan bagaimana selanjutnya dimasa yang akan datang. Dapat dikatakan bahwa sikap atau kepribadian seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pembinaan, dan latihan-latihan yang dilalui pada masa anak-anak.

Menurut Hasan langgulung mengatakan bahwa:

Kepribadian adalah sesuatu yang menjadikan seseorang berlaku efektif atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh atau perbuatan-perbuatan lainnya, dalam bahasa psikologi dikatakan sebagai stimulisosial utama yang terdapat pada diri seseorang.²⁵

Dari konsep diatas maka dapat diasumsikan bahwa kepribadian merupakan hal yang menyangkut masalah-masalah kejiwaan/psikis serta moral yang tampil dalam bentuk tingkah laku, sifat dan perbuatan yang dapat diamati secara lahiriah dalam pergaulan bersama yang kesemuanya tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi yang dimiliki seseorang.

Kepribadian anak merupakan sesuatu yang melekat pada diri setiap individu yang dilambangkan dalam bentuk tingkah laku, sikap, perbuatan dan penampilan yang biasa diamati dan dinilai.

Menurut Indri Savitri (psikologi UI), mengatakan bahwa kepribadian anak dikategorikan kedalam tiga golongan yaitu:

- a. Anak gampang (*Easy Child*), yang mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru, teratur, dan mudah diajari.

²⁴ Taqiyudin An-Nabani, *Syaksiah Islam "Kepribadian Islam"*, (Pustaka Tharikul Izzah, 2003), Hal. 1.

²⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, *Op Cit*, Hal. 263

- b. Anak cilik (*Difficult Child*), yang cenderung sulit menghadapi perubahan dan tidak teratur.
- c. Anak yang lambat reaksinya (*slowly to warn child*).²⁶

Dengan demikian yang dimaksud dengan pembentukan kepribadian anak yang islami merupakan suatu upaya yang dilakukan orang tua dalam hal mendidik dan mengajari anak agar mampu mengamalkan ajaran agama, dan menghindari perbuatan menyimpang dari ajaran dan perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

2. Definisi Anak

Anak adalah orang yang belum dewasa dan masih membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang yang sudah dewasa, anak yang dimaksud disini adalah anak yang berumur 6-12 tahun (masa sekolah). Anak merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Sebagai orang tua tentunya menginginkan anak tumbuh kembang dengan baik, mendapat pendidikan yang baik sehingga memiliki potensi bakat dan keterampilan yang dimilikinya secara maksimal. Orang tua juga menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik sehingga si anak dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermanfaat bagi keluarga serta lingkungan masyarakat di mana dia tinggal.

D. Upaya Membentuk Kepribadian Anak yang Islami

Upaya yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak adalah menerapkan kebiasaan baik yang diajarkan oleh kedua orang tua khususnya dalam memberikan pendidikan islam, karena dengan pendidikan islam yang kuat dengan akidah yang kokoh mereka akan menjadi orang yang taat dan patuh dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan ketaatan agamanya

²⁶ Endah.<http://www.72.14.235.132/search/Q> Cache, Diakses tanggal 25 februari 2017

menjadikan seorang anak memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia dalam bergaul dan mengerti akan batasan norma-norma agama.

Anak harus diberikan pendidikan agama dirumah. Pada tahap ini hendaknya lebih ditekankan pada pembiasaan sikap dan tingkah laku, pendidikan agama dalam hal ini adalah:

a. Pendidikan baca tulis Al-Qur'an

Dalam latihan baca tulis Al-Qur'an yang dilakukan anak dalam lingkungan keluarga secara berkesinambungan membuat semakin lancar dan fasih dalam penyebutan huruf Al-Qur'an. Sehubungan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Zakia Darajat dalam bukunya bahwa:

Pendidikan agama itu ditunjukkan kepada anak seutuhnya, mulai dari pembinaan sikap dan pribadinya, sampai kepada tingkah laku (akhlak) yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Yang bernuansa keagamaan seperti shalat, baca tulis Al-Qur'an akan melahirkan suatu mentalitas agama yang kuat pada diri anak, serta dapat membina kepribadian anak, menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama.²⁷

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa dengan pendidikan baca tulis Al-Qur'an dalam keluarga dapat memberikan atau membentuk watak kepribadian anak didik.

b. Pendidikan tentang shalat

Pendidikan shalat dalam keluarga sangat mendasar bagi kehidupan anak karena pendidikan shalat merupakan kegiatan spiritual yang bersumber dan berhubungan langsung dengan Allah Swt.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa: sebaiknya anak dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah di Mesjid atau di Musholah serta dilakukan

²⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu jiwa agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1996), hal. 123

dengan diawali oleh orang tua. Anjurkan untuk selalu mengaktifkan atau menjalankan pendidikan tentang sholat dalam lingkungan keluarga. Sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam Q.S Thaha (2) : 132.



Artinya :

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengajarkannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”²⁸

c. Pendidikan Akhlak

Salah satu bentuk pendidikan keluarga yang diterapkan oleh orang tua adalah pendidikan akhlak, karena hal ini sejalan dengan ajaran islam sehingga nilai moralitas anak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat akan baik, contoh pendidikan akhlak yang perlu diajarkan orang tua adalah diawali berbuat baik kepada ayah dan ibu. Perlu kiranya disadari bahwa dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan YME bagi generasi muda peningkatan mutu pendidikan agama merupakan tanggung jawab nasional termasuk orang tua dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya penulis berpendapat bahwa anak yang baik merupakan hal yang esensi dalam kehidupan dalam usaha menciptakan suatu pergaulan yang sejati dan mulia. Sebab dengan perilaku yang terpuji yang selalu

²⁸ Mushaf Al-Burhan, *Al-Qur'an dan Tafsir Per Kata*, h. 321

mewarnai aktifitas anak dalam bergaul baik dalam lingkungan keluarga lebih-lebih dilingkungan masyarakat yang merupakan tempat bergaul anak makin terjalin hubungan atau komunikasi yang harmonis.

Kepribadian Islam adalah serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Karena pentingnya pendidikan Islam bagi anak maka perlu usaha-usaha yang lebih terarah, sehingga pembinaan melalui pendidikan agama merupakan modal yang dapat diharapkan bagi anak. Dalam memberikan pendidikan Islam bagi anak terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam membentuk kepribadian anak yang Islami. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak bisa memberi output bagi pendidik yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan menerapkan pendidikan Islam atau kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi diri anak, maka kepribadian akan melekat pada jiwa anak dengan keimanan, nilai kesehatan, nilai ibadah.

Untuk menjadikan anak yang berkepribadian baik maka orang tua disini sangat berperan penting untuk memberikan perhatian yang penuh kepada anak berupa pendidikan agama, didalam pendidikan formal dan non formal juga sangat menentukan pembentukan kepribadian anak, akan tetapi peran orang tua sangat besar, sebab orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam melakukan proses pendidikan dilingkungan keluarga, dituntut untuk bagaimana mengarahkan hal-hal tersebut kearah proses terbentuknya kepribadian, maka disini perlu adanya perhatian khusus dari orang tua untuk membimbing dan mendidik anak secara

optimal sebagai bentuk menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap anak.

Kewajiban dan tanggung jawab orang tua melaksanakan pendidikan dalam kehidupan keluarga itu pada dasarnya merupakan ibadah dalam arti luas untuk membina dalam mengembangkan kemampuan serta kepribadian anak sebagai generasi penerus keluarga sehingga siap dan mampu menunaikan tugas hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt.²⁹

Beberapa hal utama yang harus menjadi perhatian orang tua dalam upaya membentuk kepribadian anak adalah sebagai berikut :

- a. Mendidik anak dengan keteladanan dan nasehat keagamaan, disini orang tua diharapkan menjadi teladan dalam beribadah dan berakhlak, yaitu memberikan teladan dan nasehat keagamaan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah Swt dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia.³⁰
- b. Membiasakan anak untuk mengerjakan perintah-perintah Allah Swt, misalnya shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, menutup aurat dan sebagainya.³¹
- c. Mendidik anak dengan menanamkan keimanan dan aqidah yang benar dalam jiwa anak dan mensucikan kalbu mereka dari kotoran.
- d. Menanamkan nilai-nilai yang terpuji dan akhlak yang mulia kepada anak seperti sifat kasih sayang dan kecintaan terhadap anak serta mengajarkan mereka konsep-konsep luhur untuk mengasihi, mencintai, dan menyayangi anak.

²⁹ Subino Hadisubrito, dkk, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2010), Hal. 24

³⁰ Husni Rahim, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Moral dan Akhlak*, (PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), Hal. 53

³¹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam*, (Surabaya: PT Al-Ikhlash, 2011), hal. 216

- e. Menjauhkan anak dari akhlak yang tercela dan menanamkan dalam diri mereka rasa benci terhadapnya.
- f. Memberikan kepada anak-anak kesempatan untuk memperbaiki diri.
- g. Menggalakan anak turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama dari kegiatan keagamaan lainnya dalam berbagai macam bentuk dan cara.
- h. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga ia telah dewasa nanti kepribadian anak bisa terbentuk.
- i. Menjaga anak dari pergaulan teman-teman menyeleweng.³²

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diasumsikan bahwa membentuk kepribadian anak yang islami adalah mendidik seseorang anak agar mampu mengamalkan ajaran Agama, hal ini dapat diidentikan dengan Pendidikan Agama itu sendiri, oleh sebab itu tujuan membentuk kepribadian anak tidak lain adalah tujuan pendidikan agama itu sendiri yakni membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa serta berbudi pekerti yang luhur.

Untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang hendak dicapai oleh Pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian anak, maka penulis perlu mengemukakan beberapa pendapat para ahli dibidang Pendidikan mengenai tujuan dari Pendidikan Islam yaitu :

Tujuan Pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil

³² Syaikh Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd, *Jangan Salah Mendidik Anak "Panduan Pendidikan Anak"*, (Bogor: CV Media Tarbiah), h. 65-88.

artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt.³³

Sebagai seorang muslim, orang tua dalam membentuk kepribadian anak, tentulah kepribadian yang diharapkan adalah kepribadian yang Islami, oleh karena itu diperlukan adanya pemahaman yang jelas tentang kepribadian Islam, agar orang tua tidak salah dalam mewujudkan kepribadian anaknya.

Adapun definisi kepribadian muslim yang dinyatakan dalam buku “syakhsiya Islam” mengatakan bahwa :

Islam membentuk kepribadian yang islami adalah dengan aqidah Islam, dan dengan aqidah islamiah terbentuk pola pikir dan pola sikap. Berpikir Islam adalah berpikir berdasar Islamkan islam yaitu menjadikan Islam satu-satunya tolak ukur umum terhadap pemikiran terhadap kehidupan, sedangkan yang dimaksud pola sikap adalah menjadikan seluruh kecenderungan bertumpuk pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolak ukur umum terhadap pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani.³⁴

Berdasarkan definisi kepribadian yang Islami tersebut diatas dapat memberikan pemahaman bahwa peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak harus berdasarkan pada Aqidah Islam, dan menanamkan konsep Aqidah islam dan keimanan merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan orang tua pada awal proses membentuk kepribadian anak, Aqidah atau keimanan inilah yang akan menjadi dasar dalam cara berfikir dan bersikap anak.³⁵

E. Kajian yang Relevan

Sebelum penulis melangkah lebih jauh dalam membahas permasalahan ini, penulis terlebih dahulu menelaah beberapa karya ilmiah yang ada relevansinya

³³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam, Op Cit*, h. 29.

³⁴ Taqiyudin An-Nabhani, *Op. Cit*, h.7.

³⁵ Yandi purwanto, *Psikologi Kepribadian ,Perspektif Psikologi Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 253.

dengan permasalahan yang akan penyusun bahas untuk menghindarkan dari penelitian yang sama dengan satu objek.

Misran Syaifullah, dalam skrisinya di perguruan tinggi UIN Surabaya, yang berjudul “*pandangan keluarga petani terhadap pendidikan anak di desa sungai limas kecamatan haur gading kabupaten hulu sungai utara*”.³⁶ Dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Hal-hal apa saja yang melatar belakangi anak-anak petani di Desa Sungai Limas putus/tidak melanjutkan sekolah? (2) Bagaimana pandangan keluarga petani di Desa Sungai Limas terhadap pendidikan? (3) Pendidikan yang bagaimana yang diperlukan oleh keluarga petani di Desa Sungai Limas? penelitian ini terfokus kepada bagaimana banyaknya anak-anak petani yang putus sekolah, serta kurangnya peran orang tua (masyarakat petani) dalam menentukan pendidikan anaknya.

Skripsi yang di tulis oleh saudara Darmawan di perguruan Tinggi UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul “Peran Pendidikan Islam Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12.”³⁷ Skripsi ini membahas tentang kedudukan keluarga dalam pendidikan anak merupakan penentu atau peletak dasar kepribadian anak. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan membahas mengenai bagaimana Peranan keluarga petani dalam membentuk kepribadian anak yang islami di desa rambu-rambu kecamatan laeya kabupaten konawe selatan.

³⁶ Misran Syaifullah. Skripsi, *Pandangan Keluarga petani Terhadap Pendidikan Anak di Desa Sungai Limas Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara*. (UIN Suarabaya.2014).

³⁷ Darmawan. Skripsi, *Peran Pendidikan Islam Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12*. (UIN Suarabaya.2011)

Kemudian Skripsi yang di tulis oleh Ferianti, di perguruan tinggi UIN Suska Riau, dengan judul: *“Pengaruh Pola Asuh Pembimbing Terhadap Pembentukan Kepribadian Remaja Di Panti Asuhan Aisyiah Sukajadi Pekanbaru”*.³⁸ Keduanya sama-sama membahas tentang pembentukan kepribadian, namun yang membedakannya adalah pada skripsi ini membahas pola asuh pembimbing terhadap pembentukan kepribadian remaja di Panti Asuhan Aisyiah Sukajadi Pekanbaru, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan membahas mengenai bagaimana peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak yang Islami di Desa Rambu-Rambu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan.

Penelaah pustaka yang telah penulis lakukan terhadap literature yang ada, maka sepanjang pengetahuan penyusun tidak ada karya ilmiah berwujud skripsi yang secara khusus membahas mengenai *“Peran Keluarga Petani dalam Membentuk Kepribadian Anak yang Islami di Desa Rambu-Rambu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan”*. Jadi judul ini baru pertama kali diangkat.

³⁸ Ferianti. Skripsi, *Pengaruh Pola Asuh Pembimbing Terhadap Pembentukan Kepribadian Remaja Di Panti Asuhan Aisyiah Sukajadi Pekanbaru*. (UIN Suska Riau, 2016)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif,

Sugiono menjelaskan bahwa:

Metode penelitiann kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposif* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Berdasarkan perspektif di atas maka penelitian ini berupaya mengumpulkan data-data atau informasi obyektif di lapangan (*field research*) menyangkut peran keluarga petani dalam memmbentuk kepribadian anak yang Islami di Desa Rambu-Rambu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan, untuk ditelaah, ditafsirkan dan diolah secara deskriptif kualitatif berdasarkan cara pandang dan konnsepsi peneliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rambu-Rambu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan, pemilihan lokasi ini dilandasi oleh adanya permasalahan yang terjadi di Desa Rambu-Rambu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan sebagai dasar masalah dalam penelitian ini, yakni banyaknya para keluarga

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hal. 3.